

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Prinsip utama yang telah disepakati oleh pakar pendidikan adalah bahwa setiap warga negara seharusnya mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya. Sebagai bentuk pengembangan diri setiap warga negara dapat diberi akses ke dalam bentuk pendidikan yang diinginkannya. Adapun dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa : 1) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan ataupun tidak”.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ataupun Pendidikan Non Formal dikatakan sebagai Pendidikan Masyarakat. Beraneka ragam tentang Pendidikan Non Formal pada Pasal 26 ayat 3 Sisdiknas bahwa Pendidikan Non Formal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*),

Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan Luar Sekolah merupakan Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup (Zubaedi, 2006:130).

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang, hubungan antar kota-kota besar dan daerah semakin lancar, cepat, mudah dan murah. Dunia teknologi yang semakin canggih, di samping memudahkan dalam mengakses berbagai informasi melalui berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Kenakalan remaja ini biasanya dilakukan oleh mereka yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak

maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri dan kemudian menyalahgunakan narkoba. Kondisi seperti inilah yang mempermudah para bandar dan pengedar narkoba mengarahkan sasarannya kepada kalangan remaja. Berbagai cara bujuk rayu yang mereka lakukan, seperti memasuki lingkungan pergaulan, memanfaatkan mereka sebagai pengedar, pemakai bahkan juga sebagai kurir. Semua berujung pada kesenangan semu, ekonomi yang terpenuhi, walaupun mereka menyadari sangat besar taruhannya terhadap masa depan.

Permasalahan narkoba adalah isu kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja. Karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal, dan keluarga. Untuk itu sangat penting untuk bisa bekerja bersama dalam rangka melindungi remaja dari ancaman bahaya Narkoba dengan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima. (BNN,2007:8).

Kepala Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menyatakan jumlah residen dari Januari hingga Mei 2011 terdapat 23 kasus dengan jumlah

tersangka 26 orang, Narkotika 35 kasus dengan jumlah tersangka 48 orang dan Obat Berbahaya (Obaya) 20 kasus dengan tersangka 19 orang. Sehingga jumlah ada 93 tersangka. Sementara pada lima bulan tahun 2010, untuk Psikotropika 37 kasus dengan jumlah tersangka 54 orang, Narkotika 50 kasus dengan jumlah tersangka 42 orang dan Obaya 15 kasus dengan jumlah tersangka 17 orang. Dengan demikian, jumlah tersangka seluruhnya ada 113 orang.( Kepala Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta).

Sebagai kota pelajar, kota budaya dan kota pariwisata, Yogyakarta menjadi daerah yang sangat dinamis, multikultural, kompleks dan menjadi hunian yang nyaman bagi semua orang dengan segala perbedaan latarbelakang dan karakteristiknya (umur, tingkat pendidikan, budaya, status sosial-ekonomi, agama, suku bangsa). Sebagai kota yang bisa disebut muara dari berbagai perbedaan tersebut, beragam gesekan dan permasalahan dalam relasi interpersonal atau relasi sosial adalah niscaya adanya. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut dan banyaknya pendatang dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara yang menuntut ilmu dengan latarbelakang sosial yang berbeda-beda, menyebabkan Propinsi D.I Yogyakarta sangat rawan terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba.

Dalam rangka menekan laju penyalahgunaan narkoba, maka Propinsi D.I Yogyakarta mendirikan Panti Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yaitu, Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP)

Purwamartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta dan mulai operasional tahun 2004. Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta sangat besar berkontribusi dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, membantu pemerintah dalam upaya memberdayakan pemuda yaitu melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta adalah lembaga rehabilitasi yang didirikan khusus untuk korban penyalahgunaan narkoba yang berjenis kelamin laki-laki. Hal inilah yang menarik penulis untuk dapat mengulas lebih dalam tentang Pemberdayaan Pemuda Melalui Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Menurunnya sumberdaya manusia pemuda yang ada di daerah Yogyakarta sehingga memicu adanya penyalahgunaan narkoba.
2. Bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pemberdayaan pemuda melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada hasil identifikasi masalah yang di uraikan di atas dengan pada keterbatasan peneliti maka dari banyaknya permasalahan yang dihadapi pada proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, maka penelitian ini memfokuskan pada “Pemberdayaan Pemuda Melalui Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta”.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana upaya dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.
- b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra(PSPP) Yogyakarta.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan upaya dan pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan di bidang pemberdayaan pemuda melalui rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba melalui Lembaga Sosial.
  - b. Sebagai upaya pengembangan kemampuan diri dan memberikan pengalaman baru agar berguna bagi kemajuan diri sendiri.
  - c. Sebagai acuan penelitian lain serta membantu memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

## **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya dan memberikan informasi ilmiah terhadap kajian-kajian tentang pemberdayaan pemuda bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya dalam mata kuliah Kepemudaan.